

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan sebagai proses perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk melakukan inovasi dan perbaikan dalam aspek-aspek kehidupannya yang mengarah pada peningkatan kualitas diri. Karena peran pendidikan yang demikian penting, masalah pendidikan selalu menjadi perhatian bagi pemerintah di setiap negara, termasuk Indonesia. Dalam dunia Pendidikan saat ini masih banyak pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran, tanpa adanya suatu tindakan atau kegiatan sebagai pengalaman dalam belajar, kegiatan belajar yang seperti ini, menyebabkan hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran belum maksimal, karena siswa hanya mampu menghafal fakta, konsep, prinsip dan teori. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik, diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan ialah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Artinya, bahwa dalam pendidikan, antara proses dan hasil belajar hendaknya berjalan seimbang untuk membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh (Sofyan, 2019).

Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi itu mensyaratkan bahwa pendidikan harus berorientasi kepada peserta didik. Artinya, peserta didik harus dipandang sebagai

organisme yang sedang berkembang dan mempunyai potensi, tugas pendidikan ialah mengembangkan potensi itu. Tujuan pendidikan nasional adalah berupaya untuk memperluas dan melakukan pemerataan pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh warga negara Indonesia secara optimal. Sebagai perwujudan pencapaian tujuan tersebut, maka belajar merupakan suatu proses aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan agar tercapai tujuan pendidikan yang dikehendaki (Rosita, 2018).

Melalui pendidikan diharapkan tumbuh putra-putri bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan sikap, nilai, moral, dan keterampilan hidup bermasyarakat dalam rangka mempersiapkan warga negara yang berkualitas (Rosita, 2018). Untuk mencapai pendidikan yang terbaik seseorang harus memperhatikan faktor-faktor yang sangat menunjang dan mempengaruhi dalam mewujudkan pendidikan terbaik tersebut di antaranya faktor sikap didik, faktor guru, sarana dan prasarana, anggaran biaya, metode pembelajaran, lingkungan, dan kurikulum. Ditinjau dari faktor sikap didik, faktor sikap terhadap minat merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi mutu hasil belajar. Sejalan dengan hal itu, sikap siswa terhadap minat yang ada pada dirinya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya latar belakang keluarga, lingkungan sekolah, dan motivasi berprestasi.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun dari segi hasil pendidikan. Pemerintah melalui pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan pengembangan

kurikulum sebagai revisi atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberi nama Kurikulum 2013. Kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan (Hidayat, 2020).

Saat ini, Indonesia bahkan seluruh negara di dunia sedang dilanda paska pandemi yang mengakibatkan kegiatan belajar mengajar semua jenjang pendidikan dilakukan di rumah peserta didik masing-masing. Guru melakukan proses belajar mengajar melalui media daring (online) dan menutup sementara sekolah dari aktivitas belajar mengajar. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pemerintah setempat untuk tetap mengoptimalkan proses pembelajaran agar tetap berjalan secara baik dengan tetap memaksimalkan media daring (online) dalam proses pembelajaran. Dimana pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode E-Learning, yaitu suatu bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) dan Komunikasi (Manado, 2021) .

Penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai suatu bentuk upaya untuk menahan penyebaran pandemi covid-19 di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan gangguan pembelajaran yang berdampak secara langsung pada siswa dan juga

guru. Beban itu merupakan tanggung jawab semua elemen pendidikan khususnya negara dalam memfasilitasi kelangsungan sekolah bagi semua stakeholder pendidikan guna melakukan pembelajaran jarak jauh.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada Pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hal ini masih sangat memprihatinkan, seperti yang dikatakan oleh (Tabun 2022) menuturkan bahwa terdapat lima permasalahan pokok dalam pendidikan, yakni Kuantitas, Kualitas, Efisiensi, Efektivitas, dan Relevansi. Kuantitas berkaitan dengan banyaknya peserta didik yang harus ditampung dalam sistem pendidikan. Kualitas, pada umumnya dilihat dari output pendidikan itu sendiri, dimana kadar ketercapaian tujuan tergantung lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Efisiensi, apabila penyelenggaraan pendidikan hemat waktu, tenaga dan biaya tetapi produktivitasnya masih optimal, seperti kesesuaian jadwal mata pelajaran tersebut dapat dikatakan efektif. Relevansi, mengenai sistem pendidikan dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan. Kesesuaian (relevansi) tersebut meliputi kuantitas dan kualitas output tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Dalam peristiwa tersebut terjadi interaksi pendidik dan peserta didik dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang bersangkutan (Elisa, 2022). Proses pembelajaran penggunaan media yang berbasis teknologi menjadi inovasi dalam sebuah pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik dalam (Azhar, 2011) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah Alat,

metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kegiatan pendidikan merupakan aktivitas utama dalam upaya pentingnya mutu pendidikan. Karena dengan adanya kegiatan pembelajaran tujuan pendidikan akan tercapai berupa perubahan perilaku pada siswa (Tudents, dkk, 2017).

Selain permasalahan yang dijelaskan di atas terdapat juga permasalahan yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di NTT yaitu, kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana serta kuantitas dan kualitas guru. Persoalan sarana dan prasarana merupakan persoalan krusial dalam perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia. Namun perlu diketahui adalah bahwa meningkatkan mutu pendidikan adalah suatu persoalan yang kompleks. Butuh kesadaran, semangat, kerja keras, dan kerja cerdas dari semua komponen pendidikan dalam menganalisa akar persoalan agar bisa menemukan solusi demi meningkatkan mutu pendidikan di NTT. Perihal pendidikan di NTT masih sangat terpengaruh dengan adanya wabah covid-19 yang menyebabkan semua proses pembelajaran harus dilakukan secara daring (online) (Kennedy et al., 2019).

Dari uraian permasalahan di atas maka solusi yang peneliti tawarkan adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa (*active Learning*), dengan melakukan pembelajaran yang diselingi dengan praktikum fisika sederhana menggunakan bahan yang mudah di dapat dan bisa dijangkau oleh siswa

dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar menambah dan menumbuhkan minat belajar siswa agar tetap fokus dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dengan melakukan praktikum sederhana tersebut maka akan membantu siswa untuk lebih cepat paham dengan konsep dan materi yang diajarkan oleh guru khususnya pada materi fisika.

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari materi dan interaksinya. Fisika sendiri sudah diberikan sejak SMP dan SMA. Namun pelajaran fisika yang termasuk dalam mata pelajaran IPA sepiantasnya mendapat perhatian, karena banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar fisika. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa aktivitas belajar adalah salah satu aspek yang berperan signifikan dalam proses tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Dalam hal ini diperlukan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan sistem kerja otak serta diperkirakan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian yang dapat membuat siswa lebih bersemangat dan terampil dalam memahami materi dan konsep fisika.

Dari uraian di atas pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis kemampuan otak atau *Brain Based Learning (BBL)*. Model pembelajaran ini diselaraskan dengan sistem kerja otak yang didesain secara alamiah untuk belajar sehingga diharapkan pembelajaran dapat diserap oleh otak secara optimal. Ini juga sejalan dengan sapa'at (2009:3) yang mengungkapkan bahwa: *Brain Based Learning (BBL)* menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada

pemberdayaan otak siswa. Upaya pemberdayaan otak tersebut dilakukan dengan tiga strategi berikut: menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dan menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa (Wayan et al., 2020).

Berdasarkan pengalaman penulis ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), hal yang membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar fisika yaitu : 1. Mereka menganggap bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, karena materi yang diajarkan hanya berkaitan dengan angka dan penurunan rumus. 2. Sering melamun didalam kelas, karena media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar kurang menarik. 3. Bercerita dengan teman sebangku, karena dalam kegiatan belajar mengajar lebih menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran fisika, mereka tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Fisika disekolah

Dari permasalahan yang ditemukan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya respon siswa terhadap guru saat mengikuti proses belajar mengajar disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah saat mengajar serta kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus melakukan beberapa hal yang dapat menarik perhatian siswa agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, yaitu menerapkan model *Brain Based Learning* (BBL).

Proses pembelajaran di kelas akan lebih efektif jika guru menggunakan model pembelajaran dan media yang baik dan benar untuk membantu siswa dalam memahami konsep dan juga materi yang diajarkan. Melalui penerapan model *Brain Based Learning (BBL)* pada siswa SMP Teologi Kristen Tarus kelas VII diharapkan mampu meningkatkan minat belajar dan juga hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dari pemikiran di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Brain Based Learning (BBL) Untuk Meningkatkan Hasil Dan Minat Belajar Peserta Didik Pada Materi Kalor di Kelas VII SMP Teologi Kristen Tarus"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Brain Based Learning (BBL)* Pada Materi Kalor Di Kelas VII SMP Teologi Kristen Tarus?
2. Bagaimanakah Minat Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Brain Based Learning (BBL)* Pada Materi Kalor Di Kelas VII SMP Teologi Kristen Tarus?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Brain Based Learning* (BBL) Pada Materi Kalor Di Kelas VII SMP Teologi Kristen Tarus.
2. Untuk mengetahui Minat Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Brain Based Learning* (BBL) Pada Materi Kalor Di Kelas VII SMP Teologi Kristen Tarus.

D. Asumsi dan Batasan Masalah

Secara umum, batasan masalah adalah ruang lingkup masalah yang ingin dibatasi oleh peneliti yang disebabkan masalah yang terlalu luas atau lebar yang bisa mengakibatkan penelitian itu tidak bisa fokus. Sedangkan asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan.

Asumsi dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Asumsi dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis *Brain Based Learning* dapat mendeskripsikan minat dan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII.
2. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya fokus pada materi Kalor kelas VII.
3. Variabel yang akan diamati adalah minat dan hasil belajar kognitif peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi peneliti. Selain sebagai syarat formal untuk menempuh sarjana strata 1 (S1), penelitian ini dibuat guna untuk mengembangkan tingkat intelektual yang diperoleh selama ini.

2. Bagi guru

Hasil dari penelitian Ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi juga sebagai sumber belajar sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selain itu, mempermudah pendidik dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang efektif dan sesuai.

3. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dengan mudah di mana pun dan kapan pun. Anak didik diharapkan mendapatkan sejumlah pengalaman di kemudian hari dan dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal di hidupnya nanti.